SEJARAH SISTEM PEMERINTAHAN MARGA DI KOTA PAGAR ALAM

(Skripsi)

Oleh:

Meilia Anggraini

NPM 1813033010

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

ABSTRAK

SEJARAH SISTEM PEMERINTAHAN MARGA DI KOTA PAGAR ALAM

Oleh

MEILIA ANGGRAINI

Sebelum adanya sistem pemerintahan marga di Besemah, sistem pemerintahan yang terlebih dahulu di laksanakan di Besemah adalah sistem pemerintahan lampik empat merdike due. Ketika Belanda berhasil menaklukkan tanah Besemah pada tahun 1869, dimana sejak itu model pemerintahan Besemah berganti menjadi sistem pemerintahan marga dengan para pesirah sebagai kepala marga. Tahun 1983 sistem Pemerintahan Marga di Sumtera Selatan termasuk di Pagar Alam berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Tingkat 1 Sumatera Selatan Nomor: 142 tahun 1983. Tujuan dari peelitian ni untuk menganalisis mengenai Sejarah sistem pemerintahan marga di Kota Pagar Alam. Metodologi dalam penelitian ini adalah metode historis dengan empat langkah penelitian: Heuristik, Kritik, Interpretasi, Historiografi. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis data historis, kegiatan yang diawali pengumpulan data, kritik sumber yang dikaitkan dengan teori serta metode penelitian sejarah dan kemudian menjadi sebuah fakta sejarah. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan: Sejarah sistem pemerintahan marga di Kota Pagar Alam mulai dilaksakan pada tahun 1869, dalam sistem pemerintahan marga ini terdapat struktur-struktur perangkat didalamnya yaitu: Pesirah (kepala marga), Pembarap (wakil pesirah), Krie (kepala dusun), Penggawa (juru tulis marga), Penghulu (kepala agama, Kemit (penjaga), dan hukum dalam pemerintahan marga ini diatur dalam kitab simbur cahaya.

Kata kunci: Sistem Pemerintahan, Marga, Kota Pagar Alam.

ABSTRACT

HISTORY OF THE MARGA GOVERNMENT SYSTEM IN PAGAR ALAMCITY

By

MEILIA ANGGRAINI

Prior to the clan government system in Besemah, the system of government that was first implemented in Besemah was the four merdike due lampik government system. When the Dutch succeeded in conquering the Besemah land in 1869, since then the Besemah government model changed to a clan government system with the pesirah as clan heads. In 1983 the clan government system in South Sumatra was included in Pagar Alam based on the Decree of the Governor of the Level 1 South Sumatra Province Number: 142 of 1983. The purpose of this research is to analyze the history of the clan government system in Pagar Alam City. The methodology in this study is a historical method with four research steps: Heuristics, Criticism, Interpretation, Historiography. Data analysis techniques used are historical data analysis techniques, activities that begin with data collection, source criticism associated with historical research theories and methods and then become historical facts. The results in this study indicate: The history of the clan government system in Pagar Alam City began to be implemented in 1869, in this clan government system there are device structures in it, namely: Pesirah (head of clan), Pembarap (representative of pesirah), Krie (head of hamlet) , Penggawa (the clan clerk), Penghulu (religious head, Kemit (guard), and the law in the government of this clan is regulated in the book simbur light.

Keywords: Government System, Clan, City of Pagar Alam.

SEJARAH SISTEM PEMERINTAHAN MARGA DI KOTA PAGAR ALAM

Oleh

Meilia Anggraini

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

Judul Skripsi	: **SEJARAH SISTEM PEMERINTAHAN MARGA DI KOTA PAGAR ALAM**
Nama Mahasiswa	: *Meilia Anggraini*
Nomor Pokok Mahasiswa	: **1813033010**
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.	**Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.**
NIP. 198112252008121001	NIP. 199310262019031009

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Ketua Program Studi, Pendidikan Sejarah
Drs. Tedi Rusman, M.Si.	**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**
NIP. 19600826 198603 1 001	NIP. 198112252008121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Suparman Arif, S.Pd.,M.Pd.** .....

Sekretaris : **Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Maskun, M.H.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **01 Agustus 2022**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama	: Meilia Anggraini
NPM	: 18130333010
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas	: Pendidikan IPS/FKIP Unila
Alamat	: Desa Pengandonan, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalamnaskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 1 Agustus 2022

Meilia Anggraini
NPM. 181303301

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Pengandonan, pada tanggal 05 Mei 2001, anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Alm. Bapak Awaludin dan Rusmiati. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 30 Pagar Alam dan tamat belajar pada Tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Jarai dan selesai pada Tahun 2015. Lalu dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Pagar Alam dan selesai pada Tahun 2018. Pada Tahun 2018 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan dan pada semester VII penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Pagar Alam, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi HIMAPIS (Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS) menjadi seketaris bidang kerohanian Tahun 2020, FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah) sebagai anggota bidang penelitian Tahun 2021. Tidak hanya itu penulis juga aktif mengikuti kegiatan pertukaran mahasiswa diantaranya, PERMATA SAKTI di Universitas Yogyakarta, Universitas Hasanuddin, dan Universitas Jenderal Soedirman.

Motto

"Dan mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat"

(QS. Al-Baqarah:45)

"Apabila sesuatu yang kau senangi tidak terjadi maka senangilah apa yang terjadi"

(Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahimannirrahim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.Sholawat dan Salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini sebagaitanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tua saya Ibu Rusmiati dan Alm. Bapak Awaludin yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terima kasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakanagar selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi, mendoakan

keberhasilanku, sungguh semua yang bapak dan ibu berikan tidak mungkin terbalaskan.

Almamater Tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil ’aalamin,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “Sejarah Sistem Pemerintahan Marga Di Kota Pagar Alam Tahun” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si, Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, Wakil Dekan II Bidang Keuagan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan FakultasKeguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si, Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial FakultasKeguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Pembimbing Akademik dan Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H, sebagai Pembahas Skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
10. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung
11. Teruntuk Ayukku tersayang Yulsi Mitriani, Helen Melkalia, Septia Agustina, dan adikku tersayang Muhammad Al-Farizi, terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan.
12. Keluarga besarku, teirmakasih selalu menjadi motivasi motivasi terbaik serta menjadi tempat untuk bercerita dan berbagi pengalaman.

13. Sahabatku di kampus, Sahabat Jannah (Ratih, Istiqomah, Mia, Ayu, Novi Handayani, Wulan Suci, dan Erika). Terima kasih karena selalu ada dan telah menjadi teman tempat bercerita, bersenda gurau, dan berkeluh kesah selama ini.
14. Sahabatku sejak SMA, Raya Mayang Sari, Ajeng Lestari, Dwi Tasya Norian. Terimakasih selalu menjadi tempat terbaik untuk berbagi suka duka.
15. Teman-teman seperjuanganku Pendidikan Sejarah angkatan 2018. Terimakasih karena telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita, dan berkeluhkesah selama penulis menempuh pendidikannya di Program Studi Pendidikan Sejarah.
16. Sahabat Kosanku, Ester, Datin, Eni, Nanda, Hani, Deka, Ari, Manda, Miranda, Mba Nana, dan Nadia. Terima kasih atas dukungan, semangat, dan saran yang selama ini diberikan kepada penulis. Terimakasih karena telah menjadi keluarga yang menyaksikan dan menememani kehidupan penulis di tanah rantau.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 1 Agustus 2022

Meilia Anggraini
NPM 1813033010

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI ..... **i**
DAFTAR TABEL ..... **iii**
DAFTAR GAMBAR ..... **iv**

I. PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 5
1.3. Tujuan Penelitian 5
1.4. Manfaat Penelitian 6
1.4.1. Manfaat Teoritis 6
1.4.2. Manfaat Praktis 6
1.5. Kerangka Pikir 7
1.6. Paradigma 8

II. TIJAUAN PUSTAKA
2.1. Tijauan Pustaka 9
2.1.1. Konsep Sejarah 9
2.1.2. Konsep Sistem Pemerintahan Marga 11
2.2. Penelitian Terdahulu 13

III. METODE PENELITIAN
3.1. Ruang Lingkup Penelitian 14
3.1.1. Objek Penelitian 14
3.1.2. Subjek Penelitian 14
3.1.3. Tempat Penelitian 14
3.1.4. Waktu Penelitian 15
3.1.5. Konsentrasi Ilmu 15
3.2. Metode Penelitian 15
3.2.1. Metode Historis 17
3.3. Teknik Pengumpulan Data 20
3.4. Teknik Analisis Data 25

IV. HASIL DAN PEM BAHASAN
4.1. Hasil 29
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 29
4.1.2. Unsur-Unsur Sistem Pemerintahan Marga 33
4.1.3. Hukum Dalam Pemerintahan Marga 37
4.1.4. Deskripsi Data Hasil Penelitian 49
4.1.4.1. Sejarah Sistem Pemeritahan Marga 49
4.1.4.2. Fungsi dan tugas dari perangkat dalam struktur Pemerintahan marga..... 53
4.2. Pembahasan..... 57
4.2.1. Pemerintahan Pagar Alam..... 57

V. SIMPULAN DAN SARAN
5.1. Simpulan 61
5.2. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Data Batas Wilayah Kota Pagar Alam 31

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 29
2. Gambar Kota Pagar Alam Tahun 1924 32
3. Gambar Ratu Sinuhun 37
4. Gambar Kitab Undang-undang Simbur Cahaya 38

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sumatera Selatan merupakan suatu kawasan yang terletak di bagian Barat Indonesia dengan wilayah berkisar 109.245 kilometer persegi. Sumatera Selatan selain terkenal akan sejarahnya, Provinsi Sumatera Selatan juga memiliki warisan budaya yang sangat kaya akan bentuk peninggalan kebudayaan nenek moyang mengenai sejarah, peradaban masyarakat, adat istiadat yang memperlihatkan kisah sejarah dan merupakan bagian dari warisan budaya. Salah satu daerah yang memiliki warisan budaya di wilayah Sumatera Selatan yaitu daerah Pasemah Pagar Alam, salah satu budaya dan adat isitiadat yang dimiliki masyarakat Besemah itu adalah memiliki sistem pemerintahan tradisional sendiri yaitu Sistem Pemerintahan Lampik Mpat Mardike Duwe (Munawati, M., & Idris, M. 2018: 10).

Kota Pagar Alam merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Selatan yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No 8 Tahun 2001 (Lembaran Negara RI Tahun 2001 Nomor 88, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4115), dimana sebelumnya Pagar Alam termasuk kota Administratif dalam lingkungan Kabupaten

Lahat. Kota Pagar Alam disebut sebagai Kota Besemah. Sebutan Besemah sendiri merupakan nama tanah, nama daerah, nama etnik, nama bahasa dan nama kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan. Besemah berasal dari kata *„Semah"* yang berarti air (sungai) yang ada ikan *„Semah"* hidup di sungai-sungai atau danau-danaunya. Dahulu Besemah mencangkup suatu wilayah yang luas namun terpecah-pecah karena kecilkan oleh Belanda, sehingga yang kita lihat sekarang Besemah hanya sebatas Pagar Alam (Zamhari, A. 2017: 2).

Sebelum adanya sistem pemerintahan marga di Besemah, sistem pemerintahan yang terlebih dahulu di laksanakan di Besemah adalah sistem pemerintahan lampik empat merdike due. Ketika Belanda berhasil menaklukkan tanah Besemah pada tahun 1869, dimana sejak itu model pemerintahan Besemah berganti menjadi sistem pemerintahan marga dengan para pesirah sebagai kepala marga. (Tim Penulis dan Pemerintah Kota Pagaralam, 2009: 70).

Lampik Mpat Mardike Duwe merupakan sistem pemerintahan tradisional asal masyarakat Besemah sebelum diterapkannya pemerintahan marga oleh pemerintahan kolonial Belanda akhir abad ke-19. Lampik Mpat Mardike Duwe juga merupakan tatanan pemerintahan tradisional khas Besemah yang dipimpin oleh seorang *Juraytuwe (* yaitu Keturunan langsung dari orang yang pertama kali membuka perkampungan atau dusun serta memiliki kekuasaan dalam kepemilikan tanah)

dalam *jagat Besemah*. Ada enam *Juraytuwe* didalam Lampik Mpat Mardike Duwe yaitu:

1. Juraytuwe Sumbay Ulu Lurah
2. Juraytuwe Sumbay Besak
3. Juraytuwe Sumbay Mangku Anum
4. Juraytuwe Sumbay Tanjung Ghaye
5. Juraytuwe Sumbay Penjalang
6. Juraytuwe Sumbay Semidang

Juraytuwe sumbay merupakan merupakan perangkat atau tiang utama *Lampik Mpat Mardike Duwe*. Dan perangkat lainnya adalah *Balay, Pesake* (pusaka), dan *kitab kaghas* (kitab yang berisi aturan-aturan atau petiti-petiti) (Ayu Lestari, Putri, 2020: 09-10).

Setelah Belanda menguasai Tanah Besemah, pada tahun 1869 pemerintah kolonial Belanda leluasa mengatur tata administratif pemerintahan negeri jajahan di wilayah Tanah Besemah. Pada tanggal 20 Mei 1869, administratif pemerintahan kolonial dipusatkan di kota Lahat (Ahmad Bastari Suan dkk, 2008: 2). Demikian pula sistem pemerintahan tradisional Besemah yaitu sistem pemerintahan *Lampik Mpat Mardike Due* yang lahir, tumbuh, berkembang, dan diterapkan oleh masyarakat Besemah diubah menjadi Sistem Pemerintahan Marga. Dengan dikuasainya Besemah oleh Belanda sampai berakhirnya kekuasaan mereka tahun 1942, tercatat ada 29 pesirah kepala marga yang bergelar pengiran. Pemerintahan marga pertama kali dibentuk

pada masa Kesultanan Palembang yaitu Sultan Cindeh Balang (1662-1706) sistem pemerintahan ini dibuat tujuannya untuk memudahkan sistem pengaturan wilayah di Kesulatanan Palembang. Sistem pemerintahan marga ini diatur didalam *Undang-Undang Simbur Cahaya* (USC) undang-undang ini pertama kali disusun pada tahun 1630 (Apriyanti, E., & Dienaputra, R. D., 2015:234).

Wilayah Besemah,masih memiliki ikatan kekerabatan yang kuat, dimana dusun-dusun yang merupakan rumpun-rumpun dari sumbay berbaur satu sama lain, maka Belanda menetapkan marga berdasarkan batas-batas geografis. Sehingga Belanda membentuk kesatuan-kesatuan pemerintahan berdasarkan pendekatan territorial, dengan mengabaikan adanya ikatan-ikatan genealogis yang selama ini berjalan. Tujuan utama sebenarnya adalah untuk membentuk pemerintahan yang efektif dan menyempurnakan administrasi marga (Ahmad Bastari Suan dkk, 2008: 76).

Pada tahun 1821 Kesultanan Palembang Darussalam jatuh ke tangan kolonial Belanda. Sejak tahun 1821, Besemah menjadi wilayah merdeka dari pengaruh kekuasaan Palembang, sehingga dikenallah sumbaran (semboyan) di kalangan para pejuang, ulubalang, juraytuwe dalam jagat Besemah yang berbunyi *"Pelimbang jatuh, Besemah mardike, Kalu; Belande mudik Besemah, Pasar Punduk jadikah Lahat"* (Palembang jatuh, Besemah merdeka; Kalau Belanda dating ke Besemah, Pasar Punduk jadikah kubur). *Pasar Punduk* adalah sebuatan atau istilah dari nama pasar pertama di lokasi Pasar Lahat sekarang. *Besemah Mardike* (Besemah Merdeka)

berlangsung sampai gerakan perang Besemah melawan Belanda yang disebut *sindang rubuh* (Besemah jatuh) dimana Besemah kalah didalam peperangan itu dan Belanda berhasil memenangkannya, sehingga Besemah dicekal li Belande (Besemah dikuasai oleh Belanda) pada tahun 1868. Setelah Besemah dikuasai Belanda, marga-marga genealogis (sumbay) itu berubah menjadi marga-marga territorial (Jumhari, H. 2014: 35-36).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tetarik untuk mengkajinya melalui suatu penelitian dengan judul "Sejarah Sistem Pemerintahan Marga Kota Pagar Alam".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

Bagaimanakah Sejarah Sistem Pemerintahan Marga Di Kota Pagar Alam?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Sejarah Sistem Pemerintahan Marga Kota Pagar Alam.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep- konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai konsep-konsep dalam kesejarahan mengena Sejarah Sistem Pemerintahan Marga Kota Pagar Alam.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Lampung

   Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Sejarah Sistem Pemerintahan Marga Kota Pagar Alam.

2. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

   Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai Sejarah Sistem Pemerintahan Marga Kota Pagar Alam.

3. Bagi Penulis

   Memambah wawasan bagi penulis akan kesejarahan yakni mengenai Sejarah Sistem Pemerintahan Marga Kota Pagar Alam.

4. Bagi Pembaca

   Memperluas pengetahuan akan salah satu sejarah lokal di daerah Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan yaitu mengenai Sejarah Sistem Pemerintahan Marga Kota Pagar Alam.

1.5. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini: Sebelum pemerintahan kolonial Belanda menguasai daerah wilayah Pagar Alam, masyarakat Pagar Alam sendiri sudah memiliki sistem pemerintahan yang terlebih dahulu dilaksanakan dalam kehidupan mereka. Ketika Belanda berhasil menguasai wilayah Pagar Alam, maka sistem pemerintahan yang telah dilaksanakan yaitu *Sitem Pemerintahan Lampik Empat Mardike Duwe* dihapuskan dengan dirubahnya menjadi *Sistem Pemerintahan Marga* oleh pihak Belanda. Dengan dibaginya 4 marga di Pagar Alam oleh pihak Belanda yaitu: Marga Alun Dua, Marga Lubuk Buntak, Marga Pelangkendiday, dan Marga Bumi Agung. Yang didalamnya terdapat unsur-unsur pemerintahannya itu terdapat perangkat-perangkat yang mengatur dan bertugas dalam menjalankan sistem pemerintahan marga. Dikuasainya Pagar Alam oleh Belanda maka bulatlah kekuasaan Belanda di Sumatera Selatan, dan sistem pemerintahan marga di Pagar

Alam pada masa kolonial Belanda berlangsung kurang lebih 73 Tahun lamanya dari Tahun 1869-1942. Peristiwa ini bagi Besemah merupakan titik awal administrasi kolonial dengan penerapan marga-marga teritorial.

1.6. Paradigma

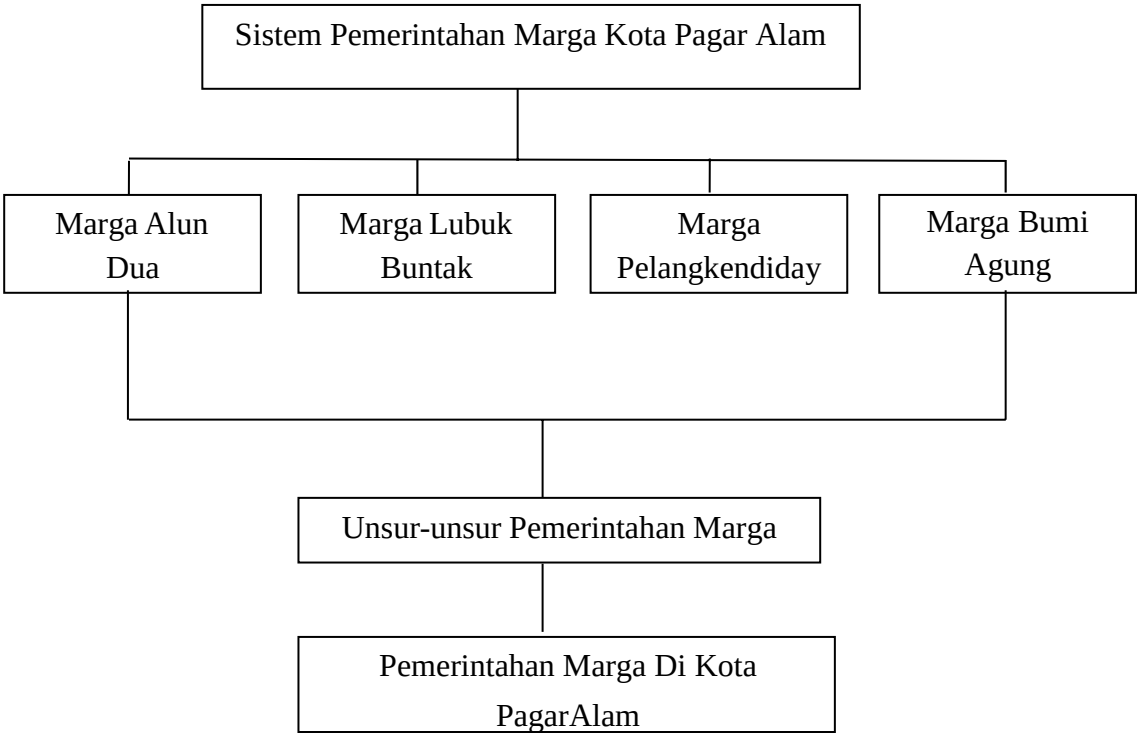

Keterangan : ———————— **:** Garis Hubungan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjuan Pustaka

Menurut Sugiyono (2016: 87) tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali mengenai pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1. Sejarah

Istilah “sejarah” berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “syajaratun” (dibaca” syajarah), yang memiliki arti “pohon kayu”. Pengertian “pohon kayu” di sini adalah adanya suatu kejadian, perkembangan/pertumbuhan tentang sesuatu hal (peristiwa) dalam suatu kesinambungan (kontinuitas). Selain itu ada pula peneliti yang menganggap bahwa arti kata “syajarah” tidak sama dengan kata “sejarah”, sebab sejarah bukan hanya bermakna sebagai “pohon keluarga” atau asal-usul atau silsilah. Walaupun demikian diakui bahwa ada hubungan antara kata “syajarah” dengan kata “sejarah”, seseorang yang mempelajari sejarah tertentu berkaitan dengan cerita, silsilah, riwayat dan asal-usul tentang seseorang atau kejadian (Sjamsuddin, 1996: 2). Kemudian pengertian “sejarah” yang dipahami sekarang ini dari alih bahasa Inggeris yakni “history”, yang bersumber dari bahasa Yunani Kuno “historia” (dibaca

“istoria”) yang berarti “belajar dengan cara bertanya-tanya”. Kata “historia” ini diartikan sebagai pertelaan mengenai gejalagejala (terutama hal ikhwal manusia) dalam urutan kronologis (Sjamsuddin dan Ismaun, 1996: 4).

Herodotus berpendapat bahwa Sejarah ialah satu kajian perputaran jatuh bangunnya masyarakat dan peradaban. Sedangkan Aristoteles : Sejarah merupakan satu sistem yang meneliti kejadian awal dan tersusun dalam bentuk kronologi, peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan, rekod-rekod atau bukti-bukti yang konkrit. Selanjutnya R. G. Collingwood berpendapat bahwa Sejarah ialah bentuk penyelidikan tentang hal-hal dilakukan manusia pada masa lalu. Sidi Gazalba berpendapat bahwa sejarah sebagai masa lalu manusia dan seputarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta dengan tafsiran yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku. E.H. Carr berpendapat bahwa Sejarah adalah dialog yang tak pernah selesai antara masa sekarang dan lampau, suatu proses interaksi yang berkesinambungan antara sejarawan dan fakta-fakta yang dimilikinya. M Yamin berpendapat bahwa Sejarah adalah ilmu yang berhubungan dengan cerita sebagai hasil penafsiran kejadian masa lalu. Gustafson berpendapat bahwa Sejarah merupakan puncak gunung pengetahuan manusia (Kuntowijoyo.1995.23).

Nugroho Notosusanto berpendapat bahwa Sejarah adalah peristiwa manusia sebagai makhluk bermasyarakat yang terjadi pada masa lalu. Sartono Kartodirdjo berpendapat

bahwa Sejarah menceritakan kejadian dengan membuat kembali peristiwa tersebut secara verbal.

Setelah mengetahui pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa masa lalu yang peristiwa masa lalau tersebut dapat dibuktikan kebenarannya dengan fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti pada saat penelitian.

2.1.2. Sistem Pemerintahan Marga

Sistem pemerintahan Marga lahir dari budaya dan sistem politik kekuasaan sejak masa Kesultanan Palembang. Sistem Marga ini terus berlanjut hingga zaman kemerdekaan sebagai kesatuan adat yang masih bersifat tradisional dan dilaksanakan atas dasar kekeluargaan (Apriyanti, E., & Dienaputra, R. D., 2015:235).

Pemerintahan Marga pertama kali dikenal dalam wilayah Kesultanan Palembang dan dibentuk pada masa Kesultanan Palembang Sultan Cindeh Balang (1662-1706). Marga ini dibentuk bertujuan untuk memudahkan pengaturan wilayah Kesultanan Palembang. Sistem Pemerintahan Marga diatur dalam Undangundang Simbur Cahaya. Undang-undang ini pertama kali disusun di Istana Kesultanan Palembang tahun 1630 dan digunakan di seluruh wilayah Kesultanan Palembang sebagai hukum adat tertulis (Suwandi, 1995: 8).

Istilah “Marga” berasal dari bahasa Sansekerta “varga” yang mengandung makna dalam suatu teritorial tertentu maupun rumpun dan keluarga (genealogis). Sebelum diperkenalkannya sistem Marga, masyarakat hukum adat Rejang telah mengenal sistem Ketue. Ketue adalah suatu kesatuan masyarakat hukum adat tunggal dan genealogis, dengan pemerintahan yang berdiri sendiri dan bersifat kekeluargaan (Muslimin, 1986: 9). Kata marga pertama terdapat dalam piagam yang dikeluarkan oleh penguasa Palembang, yakni dari masa pemerintahan Sultan Abdurrahman Cinde Walang 9 (1662-1706). Menurut J.L.K. Swaab, istilah “marga” berasal dari bahasa Sanskrit, yakni “varga” yang mengandung makna suatu daerah teritorial *tertentu (afdeeling-territoir)* maupun rumpun keluarga *(genealogis).* Sedangkan pengertian marga, berdasarkan bagian dari sistem pemerintahan kolonial Belanda di wilayah Sumatra Selatan, adalah masyarakat hukum adat yang berfungsi sebagai satu kesatuan wilayah pemerintahan terdepan dalam rangka pemerintahan Belanda. (Ahmad Bastari Suan dkk, 2008:75).

Dibentuknya marga yang dipimpin oleh seorang pesirah, maka mempermudah pihak Belanda dapat menguasai wi1ayah kekuasaanya dengan mudah. Antara lain karena generasi pesirah yang diangkat oleh Belanda pada akhir abad ke-19 itu umunya dapat membaca dan menulis, serta sedikit banyaknya dapat dan mengerti berbahasa Belanda. Pesirah dari generasi umumnya anak dari pesirah terdahulu dan biasanya sudah mengenyam pendidikan sekolah Belanda berkat kedudukan orang tuanya,

selain itu dia merupakan putra daerah yang dianggap sebagai keturunan puyang-puyang pendiri sumbay atau jurai.

2.2. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu diantaranya:

Eka Apriyanti & Reiza D. Dienaputra (2015) dari Universitas Padjadjaran. Pada penelitian ini memfokuskan pada sistem pemerintahan marga di Lubuk Linggau. Kajian pembahasan yang terdapat pada penelitian ini yakni: meliputi tiga hal, yaitu lahirnya pemerintahan marga, hukum dalam pemerintahan marga, dan pemerintahan marga di Lubuk Linggau.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencangkup beberapa aspek, antara lain: subjek penelitian, objek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, temporal penelitian dan bidang ilmu yang dianggap sesuai dengan isi penelitian. Penelitian ini berjudul: Sejarah Sistem Pemerintahan Marga Kota Pagar Alam.

3.1.1. Objek Penelitian

Sejarah Sistem Pemerintahan Marga Kota Pagar Alam.

3.1.2. Subjek Penelitian

Pemerintahan Marga

3.1.3. Tempat Penelitian

1. Lembaga Adat Besemah
2. Perpustakaan Daerah dan Kearsipan Kota Pagar Alam

3. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Pagar Alam
4. Museum Balaputera Dewa
5. Museum Sultan Badaruddin II

3.1.4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2022

3.1.5. Konsentrasi Ilmu

Konsentrasi penelitian ini adalah Ilmu Sejarah.

3.2. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 5) metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisispasi masalah. Menurut Darmadi (2013: 153) metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Sedangkan menurut Subagyo (2006: 2) metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai metode penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data guna memecahkan suatau permasalahan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramaikan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Sayuti, 1989: 32). Menurut Gottschalk (1983: 32) metode penelitian sejarah (*historical method*) adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Sedangkan menurut Sjamsuddin (1996: 63) metode penelitian sejarah adalah proses pengkajian, penjelasan, penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai metode penelitian sejarah, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah proses pemecahan masalah yang menggunakan jejak peristiwa sejarah atau data-data masa lampau.

Menurut Gottschalk (1975: 18) dalam penelitian sejarah terdapat empat langkah yaitu heuristik, kritik sumber (verifikasi), interprestasi dan historiografi. Empat langkah dalam prosedur penelitian sejarah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. **Heuristik**

   Tahap pertama yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topic yang akan dibahas. Pada tahap ini kegiatan di arahkan pada pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan judul yang diajukan dalam skripsi.

   Sumber-sumber yang dimaksud berupa buku, arsip, dan dokumen yang relevan dengan judul penelitian, dalam penelitian ini peneliti mencari, memgumpulkan data-data dan fakta yang diperlukan dalam peneliti dengan caramencari buku-buku atau dokumen baik bentuk tercetak maupun non-cetak *(e-book).* Sumber tertulis yang dilakukan dengan cara megunjungi Perpustakaan Pagar Alam, Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pagar Alam, Lembaga Adat Pagar Alam. Untuk e-book peneliti ditemukan dalam *Google Scholar* (Google Cendikia) dengan menelusuri *digital library* baik Universitas dalam negeri maupun jurnl-jurnal sejarawan yang relevan dengan judul penelitian.

   Adapun Jurnal yang didapat dijadikan sumber seperti: *Sejarah Asal Usul Jagad Besemah, Besemah:Lampik Mpat Mardike Duwe, Sejarah Besemah*

dari Zaman (Megalitikum, Lampik Mpat Mardike Duwe, Sindang Merdike Ke Kota Pagar Alam), Identitas Kultural Orang Besemah Di Kota Pagaralam, Pemerintahan Marga Lubuk Linggau Tahun 1855-1983, Sejarah Marga Tulang Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir 1850-1983, Undang-undang Simbur Cahaya Sebagai Hukum Di Kesultanan Palembang, Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah Dan Warisan Budayanya. Buku dan jurnal ini didalamnya terdapat sumber yang mengacu kepada penelitian mengenai Sejarah Sistem Pemerintahan Marga Kota Pagar Alam.

2. Kritik

Pada tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku, arsip atau dokumen yang relevan dengan judul penelitian, setelah bukti itu atau data itu ditemukan maka dilakukan penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang factual dan orisinilnya terjamin. Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaanya. Salah satu tujuan yang dapat diperoleh dalam tahap kritik ini adalah otentitas (authenticity) dengan menilai apakah jejak-jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan judul penelitian. Dalam memperoleh keontentikan maupun keabsahan sumber, maka peneliti melakukan uji keabsahan yakni dengan cara melakukan kritik ekstern dan intern terhadap tindak lanjut dari tahapan heuristik. Dalam kritik ekstern yang dinilai ialah apakah sumber tersebut memang sumber yang

memang diperlukan dalam penelitian ini, dalam hal ini kritik ekstern dilakukan dengan menyeleksi bentuk sumber data literature yang telh didapat. Jadi setelah melakukan tahapan heurisrik, peneliti lebih banyak menggunakan literature yang ditulis para sejarawan Indonesia dan sejarawan asing seperti karya Sartono Kartodirdjo, Nugroho Notosusanto, Djoko Surto, A Daliman dan yang lainnya.

Setelah kritik ekstern sudah dilakukan, maka selanjutnya ialah dengan menggunakan kritik internal. Kritik internal ialah penilaian terhadap isi sumber tersebut apakah memberikan informasi yang sebenarnya kita butuhkan atau sebaliknya. Kritik intern dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan satu sumber dengan lainnya sehingga didapat validatas sumber yang bisa digunakan nantinya dalam penginterpretasian.

3. Interpretasi

Setelah melalui tahapan kita kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip ,buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan. Tahap ini menuntut kehati-hatian integritas penulis untuk menghindari interpertasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

4. Historiografi

Historiografi adalah penulisan sejarah sebagai ilmu dapat diharapkan dalam setiap penulisannya tingkat keobyektifitas dapat dipertahankan walaupun dalam hal ini tingkat kesubjektifan seseorang peneliti juga sangat mendominasi karena itu merupakan hasil pemikiran sendiri(Nugroho Notosusanto1984:11). Dalam hal ini penulisan penelitian berupa skripsi melalui dari data-data yang sudah diperoleh dari heuristik, kritik, dan interpretasi. Penulisan skripsi disusun berdasarkan metode penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Lampung.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Selanjutnya Nazir (2014: 179) mengatakan bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data terkait dengan permasalahan penelitian yang diambil. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Teknik Dokumentasi

Menurut Sukmadinata (2012: 221) mengemukakan bahwa teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Menurut Hamidi (2004: 72), Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2012: 240).

Dapat disimpulkan bahwa teknik dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data baik berupa tulisan catatan, gambar, kebijakan atau benda guna mendukung sebuah penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Sejarah Sistem Pemerintahan Marga Kota Pagar Alam.

2. Teknik Studi Pustaka

Teknik Studi pustaka adalah teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, *leaflet* yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra, dan bahasa (Danial, 2009: 80). Teknik studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun (Nazir, 2003: 93). Teknik kepustakaan merupakan studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh di perpustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, 1993: 133).

Dapat disimpulkan bahwa teknik studi pustaka adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mencari buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku-buku baik cetak dan noncetak, jurnal yang peneliti akses melalui google cendekia dan aplikasi I-Pusnas.

3. Teknik Wawancara

Menurut Abdurrahmat Fathoni teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewancarai dan jawaban diberikan oleh

yang diwawancara. Pihak yang mengajukan suatu pertanyaan dalam proses wawancara disebut pewawancara (*interview*) dan yang memberikan wawancara disebut *interview* (Abdurrahmat Fathoni, 2011: 105). Wawancara adalah teknik pengumpulan data, merupakan suatu cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (Purnomo, 2011: 254). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada Bapak Firmansyah selaku pemangku adat besemah, Bapak H.Rusli selaku mantan kepala pesirah marga alun dua, Bapak Sartoni selaku seketaris lembaga adat besemah, Bapak Mady Lany selaku budayawan di Pagar Alam, Bapak Adie Citra selaku kepala sesi pelayanan museum balaputera dewa.

- Kriteria Informan

  Kriteria yang digunakan untuk menetukan informan sebagai berikut:

  1. Mengetahui tentang sistem pemerintahan marga
  2. Usia lebih dari 40 Tahun

- Lembar Wawancara

  A. 1. Nama : ……

     2. Umur : ……

     3. Pekerjaan : ……

     4. Alamat : ……

     5. Agama : ……

B. Dengan Pertanyaan :

1. Bagaimana pemerintahan marga di Kota Pagar Alam?
2. Apa saja fungsi atau tugas dari perangkat atau pejabat yang terdapat dalam struktur pemerintahan marga?

4. Teknik Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Menurut Widoyoko, observasi adalah pencatatan sistematis terhadap unsur-unsur yang muncul pada gejala objek penelitian. Sedangkan, menurut Fathoni observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku manusia. Teknik observasi dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua yakni observasi partisipatif dan observasi non partisipatif (Widoyoko,2014:46; Fathoni, 2017:104).

Berdasarkan penjelasan ahli diatas maka disimpulkan bahwa teknik observasi merupakan teknik dalam mengamati dan pengamatan secara sistematis dan kompleks terhadap unsur-unsur yang nampak. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan informasi atau data melalui pengamatan langsung di Museum Balaputeradewa dan Museum Sultan Badaruddin II di Palembang.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Menurut Sjamsuddin (1996: 89) teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Menurut Kartodirdjo (1992: 2) analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu. Data yang telah diperoleh diinterpretasikan, dianalisis isinya dan analisis data harus berpijak pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian. Menurut Berkhofer yang dikutip oleh Abdurrahman (1999: 64) analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data historis adalah kegiatan yang diawali dengan mengumpulkan data, kemudian melakukan kritik sumber. Dari sinilah peneliti akan mengetahui data-data mana yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu juga, data yang sudah melalui tahap kritik sumber perlu dikaitkan dengan teori serta metode penelitian sejarah dan kemudian menjadi sebuah fakta sejarah. Dari fakta sejarah inilah peneliti dapat menceritakan cerita sejarah secara utuh sesuai dengan

sudut pandang peneliti. Menurut Miles dan Huberman (1992) teknik analisis data mencakup tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrasikan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian, dari awal hingga akhir penelitian. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasa dari catatan Pada proses ini penulis melakukan pengumpulan data melalui prosesawal yaitu melakukan observasi ke lapangan, wawancara dan berbagai dokumenberdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya mengenai sumber yang diperlukan untuk penelitian Sejarah Sistem Pemerintahan Marga Di Kota Pagar Alam tahun 1869-1942.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data.

3. Kesimpulan Atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi, dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan

kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya.

- **Daftar Informan**

1. Nama : H. Rusli
   Umur : 83 Tahun
   Pekerjaan : Mantan Pesirah
   Alamat : Desa Karang Dape, Kelurahan Tumbak Ulas, Kecamatan Pagar Alam Selatan, Kota Pagar Alam.
   Agama : Islam

2. Nama : Firmansyah
   Umur : 55 Tahun
   Pekerjaan : Ketua Pemangku Adat Besemah
   Alamat : Desa Karang Dape, Kelurahan Tumbak Ulas, Kecamatan Pagar Alam Selatan, Kota Pagar Alam.
   Agama : Islam

3. Nama : Mady Lani
   Umur : 50 Tahun
   Pekerjaan : Budayawan
   Alamat : Desa Nendagung, Kelurhan Nendagung, Kecamatan Pagar Alam Selatan, Kota Pagar Alam
   Agama : Islam

4. Nama : Sartoni Umur : 56 Tahun

   Pekerjaan : Seketaris Pemangku Adat Besemah

   Alamat : Desa Pengandonan, Kelurahan Selibar, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam

   Agama : Islam

5. Nama : Adie Citra

   Umur : 40 Tahun

   Pekerjaan : Kepala Sesi Pelayanan Museum Balaputera Dewa

   Alamat : Lorong Musi Indah Inspektur Marzuki, Kelurahan Sri Agung, Kecamatan Ilir Barat 1, Kota Palembang

   Agama : Islam

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Sistem pemerintahan marga sudah ada sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam yaitu dibentuk pada masa Kesultanan Cideh Balang Tahun 1662. Pagar Alam sebelum menerapkan sistem pemerintahan marga, sistem pemerintaha yang terlebih dahulu diterapkan adalah sistem pemerintahan *Lampik Mpat Mardike Duwe*.

Pemerintahan marga di Pagar Alam ini diterapkan di daerah wilayah Pagar Alam pada Tahun 1869. Sistem pemerintahan marga ini diterapkan oleh pemerintahan kolonial Belanda untuk memudahkan pemerintahan mereka di wilayah kekuasaan tanah jajahan dengan sistem pemerintahan marga ini di sesuaikan dengan kepentingan mereka. Selama kepentingan mereka belum terlaksana mereka akan melakukanya untuk mewujudkan kepentingan mereka.

Pemerintah kolonial Belanda juga mengajak kerja sama para pemimpin elit tradisional didalam sistem pemerintahan *Lampik Mpat Mardike Duwe* itu diajak kerja sama dimasukkan kedalam struktur pemerintahan marga, agar memudahkan mereka dalam memerintah dan menguasai wilayah kekuasaan mereka sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sistem pemerintahan marga yang diterapkan oleh pemerintahan kolonial Belanda, pada akhirnya akan membentuk daerah territorial di wilayah Pagar Alam. Pada Tahun 1942 itu berakhirnya kekuasaan mereka, dan pemerintah kolonial Belanda pergi meninggalkan Pagar Alam, namun sistem pemerintahan marga tetap dipertahankan pada masa kedudukan Jepang sampai masa kemerdekaan. Dihapuskannya sistem pemerintahan ini di Provinsi Sumatra Selatan itu pada Tahun 1983, dengan dirubahnya ke sistem pemerintahan desa.

5.2. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut.

5.2.1. Bagi Peneliti Lain

Perlunya penelitian lanjut mengenai Pemerintahan Marga di Kota Pagar Alam karena masih banyak yang belum dikaji oleh para peneliti dan tentunya dapat dikaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan tidak hanya mengenai Pemerintahan Marga di Kota Pagar Alam serta dapat menambah wawasan bagi para peneliti serta pembaca mengenai PemerintahanMarga dikota Pagar Alam ini.

5.2.2. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat mengerti dan menambah wawasan pembaca mengenai kajian di dalam skiripsi ini dengan tema: Sejarah Pemerintahan Marga Di Kota Pagar Alam dan hasil penelitian ini yakni lahirnya pemerintahan Marga, hukum dalam pemerintahan Marga, dan pemerintahan Marga, dan pemerintahan Marga di Pagar Alam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos Wacana.

Adhuri, D. (2014). Antara Desa dan Marga: Pemilihan Struktur pada Perilaku Elit Lokal di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. *Antropologi Indonesia*.

Adiwilaga, R., Alfian, Y., & Rusdia, U. (2018). *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Deepublish.

Aldi, A., Hawali, E. G., Irwan, M. H. D., Syarifuddin, S., & Supriyanto, S. (2021). Sistem Pemerintahan Onderafdeeling Ogan Ilir Tahun 1906-1942 (Similarity). bekerjasama dengan Pemko Pagaralam, 2007.

Apriyanti, E., & Dienaputra, R. D. (2015). Pemerintahan Marga di Lubuklinggau Tahun 1855-1983. *Patanjala*, *7*(2), 233-248.

Ayu Lestari, Putri. (2020). *Sistem Pemerintahan Tradisional Lampik Empat Merdike Duwe Besemah Pagar Alam Pada Masa Orde Lama* (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).

Danial, A.R, Endang dan Warsiah Nana. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.

Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: *Metode*

Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press.

Hasan, Y. (2012). Undang-Undang Simbur Cahaya Sebagai Sumber Hukum Dikesultanan Palembang.

https://id.scribd.com/doc/171116979/Pengertian-Sistem-Pemerintahan. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2021. Pukul 15.00

https://perkim.id/pofil-pkp/profil-kabupaten-kota/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kota-pagar-alam/. Diakses pada tanggal 31 Maret 2022, pukul 20.19

Jumhari, H. (2014). *Identitas Kultural Orang Besemah Di Kota Pagaralam.*

Munawati, M., & Idris, M. (2018). Sebaran Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 4(1), 10-16.

Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gajah Mada university Press.

Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Warisan Budayanya (Jember: Tarutama Nusantara, 2016) 54-55.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian.* Jakarta : Ghalia Indonesia. Nazir, Moh. 2014. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rusdiana, Y. T. (2019). Sejarah Marga Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir (1850-1983). *Hstoria: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(1), 95-106.

Suan, Ahmad Bastari, Atung Bungsu, *Sejarah Asal Usul Jagat Besemah, Palembang*: Pesake Hidayah, Z., & Radiawan, H. (1993). Sistem pemerintahan

tradisional daerah Sumatra Selatan. Direktorat Jendral Kebudayaan.

Suan, Ahmad Bastari, *Besemah: Lampik Mpat Mardike Due, Palembang*: Pesake (Pencinta Sejarah dan Kebudayaan), 2008.

Subagyo, P. Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung*: Aflabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi* (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Suwandi. 1995. Pemerintahan Marga ;Tinjauan pada Masa Kesultanan Palembang dan Masa Pemerintahan Hindia Belanda. Lubuklinggau: STKIP PGRI.

Suwandi. 1996. Laporan Kegiatan Survey Investigasi Cagar Budaya dan Benda Purbakala Daerah Tingkat II Musi Rawas Tahun Anggaran 1995-1996. Laporan Penelitian. Lubuklinggau: Pemerintah Kabupaten Musi Rawas.

Tim Penulis dan Pemerintah Kota Pagaralam, *Sejarah Besemah, Dari Zaman Megalitukum, Lampik Empat Merdeka Due, Sindang Merdike ke Kota Perjuangan*, Pagaralam: 2009.

Zamhari, A. (2017). Nilai Keselarasan Pada Pola Tata Ruang Desa Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Journal of History Education and Historiography*, 1(1).

Zeliana S, V. E. N. I., Yusuf, S., & Sair, A. 2019: 1). Peran Elit Tradisional Di Pagar Alam Dalam Membantu Perjuangan Sub Komandan Sumatera Selatan Tahun 1945-1950 (Doctoral dissertation, Sriwijaya University